

Modul

01

PDGK4102
Edisi 2

Hakikat dan Karakteristik Mata Kuliah Konsep Dasar IPS

Prof. Dr. H. Abdul Azis Wahab, M.A.
Drs. Muhammad Halimi, M.Pd.

Daftar Isi Modul

Modul 01	1.1
Hakikat dan Karakteristik Mata Kuliah Konsep Dasar IPS	
Kegiatan Belajar 1	1.4
Hakikat Mata Kuliah Konsep Dasar IPS	
Latihan	1.14
Rangkuman	1.15
Tes Formatif 1	1.16
Kegiatan Belajar 2	1.19
Karakteristik Mata Kuliah Konsep Dasar IPS	
Latihan	1.28
Rangkuman	1.29
Tes Formatif 2	1.30
Kunci Jawaban Tes Formatif	1.34
Daftar Pustaka	1.35



Pendahuluan

Modul ini merupakan modul pertama dari mata kuliah *Konsep Dasar IPS*. Sudah barang tentu Anda telah memiliki bekal tentang pengetahuan sosial yang diperoleh dari pengalaman hidup sehari-hari, dan dari pelajaran-pelajaran IPS pada waktu Anda duduk di tingkat persekolahan mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan Pertama maupun Sekolah Lanjutan Atas atau Sekolah sederajat lainnya.

Dalam modul ini, Anda akan mempelajari tentang Hakikat dan Karakteristik IPS sebagai Program Pendidikan, yang pada pembahasannya menerapkan pendekatan antardisiplin ilmu-ilmu sosial dengan mengintegrasikan konsep-konsep dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora.

Dari bahan pembelajaran ini Anda diharapkan memiliki kompetensi sebagai berikut.

1. Dapat menjelaskan hakikat IPS sebagai program pendidikan.
2. Dapat menjelaskan hakikat IPS dilihat dari istilah, definisi, tujuan, dan fungsi IPS.
3. Dapat menjelaskan karakteristik Konsep Dasar IPS.

Penguasaan Anda terhadap bahan pembelajaran IPS sebagai program pendidikan sangat penting bagi Anda sebagai pembelajar peserta didik. Untuk membantu menguasai isi modul ini, sajiannya akan dilengkapi dengan uraian materi dan contoh-contoh dan pembahasan tentang latihan dalam butir-butir sajian atau uraian sebagai berikut.

1. Hakikat mata kuliah Konsep Dasar IPS.
2. Karakteristik mata kuliah Konsep dasar IPS.

Agar Anda memperoleh hasil atau memiliki kompetensi yang diharapkan dalam mempelajari bahan pembelajaran dalam modul ini, ikutilah petunjuk belajar dengan saksama sebagai berikut.

1. Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan ini sampai Anda pahami betul tentang apa, untuk apa, dan bagaimana mempelajari modul ini.
2. Baca sepintas bagian demi bagian dan temukan kata-kata kunci dan kata-kata yang Anda anggap asing. Pelajari carilah kata-kata kunci dan kata-kata asing pada bagian kata-kata sulit dan kata-kata asing pada bagian modul ini atau dalam kamus yang ada.
3. Tangkaplah pengertian demi pengertian dari isi modul ini melalui pemahaman sendiri, dan lakukan *sharing* pendapat dengan kolega yang juga memperdalam Konsep Dasar IPS atau dengan Tutor yang ditunjuk oleh lembaga.
4. Terapkan prinsip, Ruang Lingkup dan Cakupan IPS dalam menunjang proses pembelajaran sebagai guru dan sebagai warga dalam kehidupan bermasyarakat dalam situasi terbatas melalui simulasi sejawat pada saat tutorial berlangsung.
5. Mantapkan pemahaman Anda melalui diskusi, dan menganalisis berbagai kasus melalui media massa dalam menunjang proses pembelajaran sebagai guru dan sebagai warga dalam kehidupan bermasyarakat.

Hakikat Mata Kuliah Konsep Dasar IPS

Apabila Anda mendengar istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), apa yang ada dalam benak Anda? Berbagai pengertian akan muncul dalam pikiran yang didasarkan pada pengalaman. Seberapa jauh pemahaman Anda terhadap istilah IPS?

Dalam bidang pengetahuan sosial, kita mengenal beberapa istilah yang kadang-kadang dapat membuat kita menjadi kacau. Istilah-istilah tersebut meliputi Ilmu Sosial (*Social Sciences*), Studi Sosial (*Social Studies*), dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Untuk meluruskan pemahaman kita tentang apa sebenarnya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang menjadi inti kajian tulisan ini.

Secara sederhana IPS ada yang mengartikan sebagai studi tentang manusia yang dipelajari oleh anak didik di tingkat sekolah dasar dan menengah. Dalam kenyataannya bidang studi tersebut sering disebut dengan istilah-istilah antropologi-sosiologi, ekonomi, geografi, sejarah, ilmu politik, psikologi ataupun psikologi sosial. Terkadang pula ada yang mengaitkan bidang studi IPS dengan filsafat atau religi, seni dan musik, kesusastraan, bahkan dihubungkan pula dengan *science*. Perlu Anda ketahui pada hakikatnya semua aspek tersebut di atas merupakan bidang-bidang yang dibutuhkan untuk memahami hakikat manusia.

Di samping istilah yang telah disinggung di atas, sering pula ditemui istilah lain, yang kadang-kadang digunakan untuk menyebut bidang studi IPS ini. Istilah tersebut, antara lain *Social Education* dan *Social Learning*. Kedua istilah tersebut menurut Cheppy lebih menitikberatkan kepada berbagai pengalaman di sekolah yang dipandang dapat membantu anak didik untuk lebih mampu bergaul di tengah-tengah masyarakat.

Mari perluas cakrawala Anda untuk memahami hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Setiap pengajar seyogianya mengetahui dan menghayati sepenuhnya mengapa ia mengajar sesuatu mata pelajaran tertentu. Si pembelajar harus dapat menyampaikan pesan, baik yang tersurat maupun tersirat dalam tujuan pembelajarannya, kepada subjek didik. Seandainya hal ini terabaikan maka sang pembelajar tidak ubahnya hanya seorang tukang pembelajar, yang dapat dilakukan oleh siapa saja dengan apa pun. Untuk menghindari diri dari 'pertukangan' tersebut maka sekali lagi membelajarkan peserta didik seharusnya dilakukan secara berwawasan.

Pemahaman yang keliru tentang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Ilmu-Ilmu Sosial (IIS) pada sebagian guru atau para pembelajar sehingga sering menimbulkan implementasi yang kurang tepat, bahkan jauh dari yang diharapkan dalam proses

pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di persekolahan. Aplikasi di persekolahan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sering dipraktikkan sebagai Ilmu-Ilmu Sosial (IIS). Padahal antara IPS dengan IIS memiliki perbedaan yang mendasar. Namun, antara IPS dengan IIS keduanya tidak bisa dipisahkan karena secara tradisional antara IPS dan Ilmu-Ilmu Sosial memang sudah saling berhubungan. Pendekatan disiplin Ilmu-Ilmu Sosial (IIS) hendaknya tidak diterapkan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah, IPS lebih menekankan kepada pendekatan multidisiplin atau interdisiplin, di mana topik-topik dalam IPS dapat kita manipulasi menjadi suatu isu, pertanyaan atau permasalahan yang berperspektif interdisiplin.

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan keberadaannya dalam kurikulum persekolahan di Indonesia tidak lepas dari perkembangan dan keberadaan *Social Studies* (Studi Sosial) di Amerika Serikat. Oleh karenanya gerakan dan paham *social studies* di Amerika Serikat banyak mempengaruhi pemikiran mengenai Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Indonesia.

Studi Sosial (*social studies*) bukan merupakan suatu bidang keilmuan atau disiplin bidang akademis, melainkan lebih merupakan suatu bidang pengkajian tentang gejala dan masalah sosial. Dalam kerangka kerja pengkajian Studi Sosial menggunakan bidang-bidang keilmuan yang termasuk bidang-bidang ilmu sosial. Achmad Sanusi (1971: 18) memberikan penjelasan tentang Studi Sosial sebagai berikut:

Adapun Studi Sosial tidak selalu bertaraf akademis-universiter, bahkan dapat merupakan bahan-bahan pelajaran bagi murid-murid sejak pendidikan dasar, dan dapat berfungsi selanjutnya sebagai pengantar bagi lanjutan kepada disiplin-disiplin Ilmu Sosial. Studi Sosial bersifat interdisipliner, dengan menetapkan pilihan judul atau masalah-masalah tertentu berdasarkan sesuatu rangka referensi, dan meninjaunya dari beberapa sudut sambil mencari logika dari hubungan-hubungan yang ada satu dengan lainnya. Sesuatu acara ditinjau dari beberapa sudut se-komprehensif mungkin.

Kerangka kerja Studi Sosial tidak menekankan pada bidang teoretis, namun lebih kepada bidang-bidang praktis dalam mempelajari gejala dan masalah-masalah sosial yang terdapat di lingkungan masyarakat. Studi Sosial tidak terlalu akademis-teoretis, namun merupakan satu pengetahuan praktis yang dapat diajarkan pada tingkat persekolahan, yaitu mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi.

Pendekatan yang digunakan Studi Sosial sangat berbeda dengan pendekatan yang biasa digunakan dalam Ilmu Sosial. Pendekatan Studi Sosial bersifat interdisipliner atau bersifat multidisipliner dengan menggunakan berbagai bidang keilmuan. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam Ilmu Sosial (*Social Sciences*) bersifat disipliner dari bidang ilmunya masing-masing. Demikian pula pada tingkat dan taraf yang lebih rendah pendekatan Studi Sosial lebih bersifat multidimensional, yaitu meninjau satu gejala atau masalah sosial dari berbagai dimensi atau aspek kehidupan.

Studi Sosial sebagai bahan pembelajaran karena sifatnya lebih mendasar dapat disajikan kepada tingkat yang lebih rendah, sesuai dengan yang dikemukakan oleh John Jarolimek (1977: 3-4) sebagai berikut:

Social studies has as its particular mission the task of helping young people develop competencies that enable them to deal with, and to some extent manage, the physical and social forces of the world in which they live. Such competencies make it possible for pupils to shape their lives in harmony with those forces. Social studies education should also provide young people with a feeling of hope in the future and confidence in their ability to solve social problems.

Tugas Studi Sosial sebagai suatu bidang studi mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dengan tujuan membina warga masyarakat yang mampu menyelaraskan kehidupannya berdasarkan kekuatan-kekuatan fisik dan sosial, serta membantu melahirkan kemampuan memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapinya. Jadi, baik materi maupun metode pembelajaran penyajiannya harus sesuai dengan misi yang diembannya.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang kita kenal di Indonesia bukan Ilmu Sosial. Oleh karena itu, proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada berbagai tingkat pendidikan baik Pendidikan Tinggi, juga pada tingkat persekolahan mulai dari tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan Pertama maupun Lanjutan Atas, tidak menekankan pada aspek teoretis keilmuannya, melainkan lebih menekankan kepada segi praktis mempelajari, menelaah serta mengkaji gejala dan masalah sosial, dengan mempertimbangkan bobot dan tingkat kemampuan peserta didik pada tiap jenjang yang berbeda.

Jika proses pembelajaran IPS seperti apa yang digambarkan di atas, adakah perbedaan IPS dengan Studi Sosial? Jawabannya adalah tidak ada bedanya, artinya apa yang disebut Studi Sosial (*Social Studies*) yang berkembang dan dikembangkan di Amerika Serikat atau di beberapa perguruan tinggi di Indonesia, tidak lain adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang kita kenal saat ini.

Terdapat sejumlah perbedaan antara Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai bidang studi dengan disiplin Ilmu-ilmu Sosial (*Social Sciences*), antara lain **Pertama**, IPS itu bukanlah suatu disiplin ilmu seperti halnya Ilmu Sosial, tetapi IPS lebih tepat dilihat sebagai bidang kajian, yaitu suatu kajian terhadap masalah-masalah kemasyarakatan. **Kedua**, pendekatan yang dilakukan dalam IPS menggunakan pendekatan multidisiplin atau interdisiplin, tidak seperti halnya Ilmu Sosial yang menggunakan pendekatan disiplin ilmu atau monodisiplin. **Ketiga**, IPS sengaja dirancang untuk kepentingan kependidikan oleh karena itu, keberadaan IPS lebih memfokuskan pada dunia persekolahan, tidak seperti Ilmu Sosial keberadaannya bisa di dunia persekolahan, perguruan tinggi atau di pelajari di masyarakat umum sekalipun. **Keempat**, IPS di samping menggunakan Ilmu-ilmu Sosial sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran dilengkapi dengan mempertimbangkan aspek psikologis-pedagogis. Oleh karenanya dalam penyajiannya IPS sangat peduli dengan pertimbangan-pertimbangan di atas karena bagaimanapun latar belakang, kemampuan, lingkungan, serta perkembangan peserta didik harus diperhatikan.

Selain dari pertimbangan-pertimbangan di atas, juga IPS sangat memperhatikan dan mempertimbangkan kemanfaatan, urutan, dan ruang lingkup bahan bagi setiap peserta didik dalam hidup dan kehidupannya kelak, tidak seperti halnya Ilmu Sosial yang hampir lepas dan tidak mempermasalahkan pertimbangan-pertimbangan seperti IPS di atas.

Dapat pula kita melihat keseluruhan IPS sebagai sarana pendidikan yang memaparkan manusia di dalam segi tiga waktu-ruang-hidup, sebagaimana dilakukan oleh studi sejarah (membicarakan 'man in time'), geografi (membicarakan 'man in space') dan gabungan sosiologi, antropologi, ekonomi, tata negara (membicarakan 'man in life'). Apabila digambarkan hubungan ketiganya adalah *transmisi budaya* (sejarah), *adaptasi ekologis* (geografi), dan *perjuangan hidup* (sosiologi dan seterusnya).

Melalui sejarah diajarkan pengalaman umat manusia dari segenap masa lampau, yang dapat digunakan untuk mengerti masa kini serta untuk mengerti atau menentukan masa depan. Melalui geografi ditunjukkan peran manusia dalam kegiatannya menyesuaikan diri dengan tantangan dan tawaran lingkungan alam. Dalam makna yang modern, adaptasi ekologis dilengkapi dengan adaptasi ke ruangan (*spatial adaptation*). Hal ini menjadi amat penting saat ini, mengingat ruang hidup manusia kini menjadi lebih sempit karena jumlah pertambahan manusia terkadang telah melebihi daya huni bumi yang layak. Adapun perjuangan hidup (*struggle of life*), meliputi kegiatan-kegiatan yang menyangkut pencarian kebutuhan materiil (ekonomi), tata tertib bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (sosiologi, hukum, dan tata negara), dan budaya (antropologi).

Coba Anda rumuskan sendiri dengan bahasa sendiri Apa sebenarnya IPS?

IPS sebagai satu program pendidikan tidak hanya menyajikan tentang konsep-konsep pengetahuan semata, namun harus pula mampu membina peserta didik menjadi warga negara dan warga masyarakat yang tahu akan hak dan kewajibannya, yang juga memiliki tanggung jawab atas kesejahteraan bersama yang seluas-luasnya. Oleh karena peserta didik yang dibina melalui IPS tidak hanya memiliki pengetahuan dan kemampuan berpikir tinggi, namun peserta didik diharapkan pula memiliki kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi terhadap diri dan lingkungannya.

Sebagai bidang pengetahuan, ruang lingkup IPS dapat terlihat nyata dari tujuannya. Di sepanjang sejarahnya IPS selama ini memiliki lima tujuan yang penjelasannya sebagai berikut:

1. IPS mempersiapkan siswa untuk *studi lanjut* di bidang sosial *sciences* jika ia nantinya masuk ke perguruan tinggi. Untuk itu, mata pelajaran seperti sejarah, geografi, ekonomi, dan antropologi budaya haruslah diberikan lepas-lepas sebagai vak tersendiri. Guru pengajarnya pun harus khusus sehingga di Indonesia dikenal adanya guru-guru berijazah Akte A, (untuk SLTP), B1 dan B2 (untuk SLTA) untuk vak tertentu. Kemudian, apa pula akte PGSLP untuk suatu vak di sekolah lanjutan pertama. Mata pelajaran IPS yang terpecah-pecah tadi tak memerlukan

- usaha peramuan bagian-bagian dari mata pelajaran lain. Penyajiannya sebagai pelajaran tak perlu dihubungkan dengan pendidikan kewarganegaraan yang baik (*good citizenship*).
2. IPS yang bertujuan mendidik kewarganegaraan yang baik. Mata pelajaran yang disajikan oleh guru sekaligus harus ditempatkan dalam konteks budaya melalui pengolahan secara ilmiah dan psikologis yang tepat. IPS yang diramukan berupa *civics* di masa lampau, merupakan contohnya.
 3. IPS yang hakikatnya merupakan suatu kompromi antara 1 dan 2 tersebut di atas. Inilah yang kita temukan di dalam definisi IPS sebagai “suatu penyederhanaan dan penyaringan terhadap ilmu-ilmu sosial, yang penyajiannya di sekolah di sesuaikan dengan kemampuan guru dan daya tangkap peserta didik.”
 4. IPS yang mempelajari *closed areas* atau masalah-masalah sosial yang pantang untuk dibicarakan di muka umum. Bahannya menyangkut macam-macam pengetahuan dari ekonomi sampai politik dari yang sosial sampai kultural. Dengan cara ini, para siswa dilatih berpikir demokratis.
 5. Menurut pedoman khusus Bidang Studi IPS, tujuan bidang studi tersebut, yaitu dengan materi yang dipilih, disaring dan disinkronkan kembali maka sasaran seluruh kegiatan belajar dan pembelajaran IPS mengarah kepada 2 hal.
 - a. Pembinaan warga negara Indonesia atas dasar moral Pancasila/ UUD 1945, Nilai-nilai dan sikap hidup yang dikandung oleh Pancasila/UUD 1945 secara sadar dan intensif ditanamkan kepada siswa sehingga terpupuk kemauan dan tekad untuk hidup bertanggung jawab demi keselamatan diri, bangsa, negara, dan tanah air.
 - b. Sikap sosial yang rasional dalam kehidupan. Untuk dapat memahami dan selanjutnya mampu memecahkan masalah-masalah sosial perlu ada pandangan terbuka dan rasional. Dengan berani dan sanggup melihat kenyataan yang ada, akan terlihat segala persoalan dan akan dapat ditemukan jalan memecahkannya. Termasuk pula kenyataan menurut sejarah perjuangan bangsa bahwa Pancasila adalah falsafah hidup yang menyelamatkan bangsa dan menjamin kesejahteraan hidup kita bersama.

Secara sederhana hal ini mengandung arti bahwa pembelajaran IPS, membelajarkan siswa untuk memahami bahwa masyarakat ini merupakan suatu kesatuan (sistem) yang permasalahannya bersangkut-paut dan pemecahannya memerlukan pendekatan-pendekatan interdisipliner, yaitu pendekatan yang komprehensif dari sudut ilmu hukum, ilmu politik, ilmu ekonomi, ilmu sosial lain, seperti geografi, sejarah, antropologi, dan lainnya.

Bentuk pembelajarannya pun berupa konsep-konsep dan fakta menurut IPS yang penting untuk dapat dipahami dan dipecahkan berkaitan dengan masalah-masalah sosial. Misalnya, di dalam geografi tentang perusakan lingkungan, akhirnya terjadi gejala kerusakan alam yang tidak hanya kerusakan geografi belaka, namun secara ekonomi, sosial kemasyarakatan, politik, hukum dan lainnya pun menjadi tidak seimbang atau

berkaitan erat. Di sini IPS memiliki tujuan yang utama, bahwa siswa sama sekali bukan dijadikan menjadi ahli-ahli ilmu sosial (sejarah, ekonomi, sosiologi, hukum, antropologi, psikologi sosial atau lainnya), namun membentuk sikap hidup seperti yang diharapkan bagi proses pembangunan saat ini dan masa mendatang sesuai dengan tujuan pembangunan nasional dan negara.

Perlu Anda ingat sebagai pembelajar peserta didik di tingkat persekolahan, bahwa bidang studi IPS, pada hakikatnya merupakan perpaduan pengetahuan sosial seperti dikemukakan oleh Nursid Sumaatmadja (1984) adalah untuk tingkat Sekolah Dasar (SD) intinya merupakan perpaduan antara geografi dan sejarah. Untuk Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) intinya merupakan perpaduan antara geografi, sejarah dan ekonomi koperasi, sedangkan untuk Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) intinya adalah perpaduan antara geografi, sejarah, ekonomi-koperasi dan Antropologi. Di tingkat perguruan tinggi, bidang studi IPS ini dikenal sebagai Studi Sosial. IPS atau Studi Sosial ini, merupakan perpaduan dari berbagai bidang keilmuan Ilmu Sosial. Studi Sosial memiliki perbedaan yang prinsipil dengan ilmu-ilmu sosial.

Seperti telah dikemukakan di atas, pembelajaran IPS bukan bertujuan untuk memenuhi ingatan pengetahuan para peserta didik dengan berbagai fakta dan materi yang harus dihafalnya, melainkan untuk membina mental yang sadar akan tanggung jawab terhadap hak dirinya sendiri dan kewajiban kepada masyarakat, bangsa, dan negara. Pembelajaran IPS merupakan upaya menerapkan teori-konsep-prinsip ilmu sosial untuk menelaah pengalaman, peristiwa, gejala, dan masalah sosial yang secara nyata terjadi di masyarakat. Melalui upaya ini, Pembelajaran IPS melatih keterampilan para siswa baik keterampilan fisik maupun kemampuan berpikirnya dalam mengkaji dan mencari pemecahan dari masalah sosial yang dialaminya.

Para siswa sebagai bagian dari masyarakat harus mampu melibatkan diri dalam kehidupan masyarakat baik sebagai warga negara, warga masyarakat yang sadar akan tanggung jawab dengan menampilkan tingkah laku, perbuatan, dan tindakan yang penuh dengan makna bagi kepentingan bersama. Pada akhirnya mereka diharapkan menjadi manusia Indonesia seutuhnya. Inilah yang hendak dituju melalui pembelajaran IPS.

Dengan memahami hakikat, tujuan, dan lingkup sederhana tentang IPS di atas, IPS sebagai program pendidikan penuh dengan nilai yang harus dikembangkan dalam proses pembelajaran IPS. Untuk lebih memperjelas pemahaman Anda tentang berbagai macam nilai yang harus dikembangkan, silakan Anda simak pada penjelasan selanjutnya di bawah ini.

Dalam hidup dan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas di era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, merupakan hal yang tidak boleh tidak harus karena ketertinggalan di tingkat pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) maka saat itu pula kita tertinggal. Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM), harus bersamaan dengan pengembangan nilai-nilai yang dimaksud pembelajaran IPS di atas. Nilai-nilai tersebut, meliputi nilai edukatif, nilai praktis, nilai teoretis, nilai filsafat, dan nilai ketuhanan. Dengan pengembangan nilai-nilai tersebut diharapkan sumber daya manusia

Indonesia diharapkan memiliki pengetahuan, keterampilan, kepedulian, kesadaran, dan tanggung jawab sosial yang tinggi terhadap masyarakat, bangsa dan negaranya, bagi pengembangan kini dan mendatang. Selanjutnya mari kita jelaskan satu per satu tentang nilai-nilai tersebut seperti dikemukakan oleh Nursid Sumaatmadja (1997), yaitu sebagai berikut.

A. NILAI EDUKATIF

Salah satu tolok ukur keberhasilan pelaksanaan pendidikan IPS, yaitu adanya perubahan perilaku sosial peserta didik ke arah yang lebih baik. Perilaku tersebut, meliputi aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Peningkatan kognitif di sini tidak hanya terbatas makin meningkatnya pengetahuan sosial, melainkan pula peningkatan nalar sosial dan kemampuan mencari alternatif-alternatif pemecahan masalah sosial. Oleh karena itu, materi yang dibahas pada pendidikan IPS ini, jangan hanya terbatas pada kenyataan, fakta dan data sosial, melainkan juga mengangkat masalah sosial yang terjadi sehari-hari. Pelontaran masalah sosial itu tidak selalu dari Anda selaku pembelajar IPS, melainkan akan lebih baik lagi dari peserta didik sendiri mengangkat atau melontarkan masalah tersebut. Melalui suasana yang demikian, nalar sosial dan kemampuan mencari alternatif pemecahan masalah sosial dari peserta didik makin meningkat.

Dalam proses peningkatan perilaku sosial melalui pembinaan nilai edukatif, tidak hanya terbatas pada perilaku kognitif, melainkan lebih mendalam lagi berkenaan dengan perilaku afektifnya. Justru perilaku inilah yang lebih mewarnai aspek kemanusiaan. Melalui pendidikan IPS, perasaan, kesadaran, penghayatan, sikap, kepedulian, dan tanggung jawab sosial peserta didik ditingkatkan. Kejelian mereka terhadap ketimpangan sosial, penderitaan orang lain, perilaku yang menyimpang dari norma dan nilai, melalui IPS yang ditanamkan sampai menyentuh nuraninya. Masalah sebagai fakta sosial diproses melalui berbagai metode dan pendekatan sampai betul-betul membangkitkan kepedulian serta tanggung jawab sosial peserta didik.

Kepedulian dan tanggung jawab sosial, secara nyata dikembangkan dalam pendidikan IPS untuk mengubah perilaku peserta didik bekerja sama, gotong-royong dan membantu pihak-pihak yang membutuhkan. Pengembangan perilaku psikomotor tidak terbatas hanya keterampilan fisik dalam memanipulasi alat dan media pembelajaran IPS, melainkan yang paling utama mengembangkan keterampilan sosial seperti telah dikemukakan di atas. Keterampilan sosial peserta didik dalam bentuk kerja sama, gotong-royong, dan menolong pihak lain. Secara meyakinkan ditingkatkan melalui pendidikan IPS. Proses pembelajaran yang demikian, tidak hanya terbatas di dalam kelas dan di sekolah pada umumnya, melainkan lebih jauh dari pada itu dilaksanakan dalam kehidupan praktis sehari-hari. Tugas mengamati masalah lingkungan dan masalah sosial pada umumnya serta kerja sosial, seperti gotong-royong membersihkan lingkungan, secara terarah dan berkesinambungan, diberikan kepada peserta didik pada pendidikan IPS ini.

B. NILAI PRAKTIS

Kita bersama sepakat bahwa pembelajaran dan pendidikan apa pun, nilainya tidak berarti apabila tidak dapat diterapkan secara praktis dalam kehidupan sosial sehari-hari. Dengan lain perkataan, pembelajaran dan pendidikan dianggap tidak memiliki makna yang baik, jika tidak memiliki nilai praktis. Oleh karena itu, pokok bahasan IPS itu, jangan hanya tentang pengetahuan yang konseptual-teoretis belaka, melainkan digali dari kehidupan sehari-hari, misalnya mulai dari lingkungan terkecil keluarga, di pasar, di jalan, di tempat-tempat bermain dan seterusnya. Dalam hal ini, nilai praktis itu disesuaikan dengan tingkat usia dan kegiatan peserta didik sehari-hari. Pengetahuan IPS yang praktis tersebut bermanfaat dalam mengikuti berita, mendengarkan radio, membaca buku cerita, menghadapi permasalahan kehidupan sehari-hari sampai dengan pengetahuan IPS yang berguna melaksanakan pekerjaan sebagai wartawan, pejabat daerah, dan demikian selanjutnya. Pembelajaran pada pendidikan IPS tersebut diproses secara menarik, tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari, dan secara langsung ataupun tidak langsung memiliki nilai praktis serta strategis dalam membina SDM sesuai dengan kenyataan hidup hari ini, terutama untuk masa-masa yang akan datang.

C. NILAI TEORETIS

Membina peserta didik hari ini pada proses perjalanannya diarahkan menjadi SDM untuk hari esok. Oleh karena itu, pendidikan IPS tidak hanya menyajikan dan membahas kenyataan, fakta dan data yang terlepas-lepas, melainkan lebih jauh dari pada itu menelaah keterkaitan aspek kehidupan sosial dengan yang lain-lainnya. Peserta didik dibina dan dikembangkan daya nalarnya ke arah dorongan mengetahui sendiri kenyataan (*sense of reality*) dan dorongan menggali sendiri di lapangan (*sense of discovery*). Kemampuan menyelidiki dan meneliti dengan mengajukan berbagai pernyataan (*sense of inquiry*) mereka dibina serta dikembangkan. Dengan demikian, kemampuan mereka mengajukan “hipotesis” dan dugaan-dugaan terhadap suatu persoalan, juga berkembang. Dengan lain perkataan kemampuan mereka “berteoris” dalam pendidikan IPS, dibina dan dikembangkan. Dalam menghadapi kehidupan sosial yang berkembang dengan cepat dan juga cepat berubah, kemampuan berteoris ini sangat berguna serta strategis. Melalui pendidikan IPS, nilai teoretis ini dibina dan dikembangkan.

D. NILAI FILSAFAT

Pembahasan ruang lingkup IPS secara bertahap dan keseluruhan sesuai dengan perkembangan kemampuan peserta didik, dapat mengembangkan kesadaran mereka selaku anggota masyarakat atau sebagai makhluk sosial. Melalui proses yang demikian, peserta didik dikembangkan kesadaran dan penghayatannya terhadap keberadaannya di tengah-tengah masyarakat, bahkan juga di tengah-tengah alam raya ini. Dari kesadaran

terhadap keberadaan tadi, mereka disadarkan pula tentang peranannya masing-masing terhadap masyarakat, bahkan terhadap alam lingkungan secara keseluruhan. Dengan lain perkataan, kemampuan mereka merenungkan keberadaan dan peranannya di masyarakat ini, makin dikembangkan. Atas kemampuan mereka berfilsafat, tidak luput dari jangkauan pendidikan IPS. Dengan demikian, nilai filsafat yang demikian sangat berfaedah dalam kehidupan bermasyarakat, tidak luput dari perhatian pendidikan IPS ini.

E. NILAI KETUHANAN

Anda dapat menghayati sendiri dalam menikmati segala yang kita peroleh sebagai manusia, makhluk sosial yang berbeda dengan makhluk-makhluk hidup ciptaan Yang Maha Kuasa, baik tumbuh-tumbuhan maupun binatang. Kenikmatan dari Tuhan Yang Maha Kuasa berupa akal pikiran yang berkembang dan dapat dikembangkan yang telah membawa manusia sendiri untuk mampu memenuhi kebutuhannya dari sumber daya yang telah disediakan oleh-Nya. Kenikmatan kita sebagai manusia mampu menguasai IPTEK, menjadi landasan kita untuk mendekati diri dan meningkatkan Iman dan Takwa (IMTAQ) kepada-Nya. Kekaguman kita sebagai manusia kepada segala ciptaan-Nya baik berupa fenomena fisik, alamiah maupun fenomena kehidupan, merupakan nilai ketuhanan yang strategis sebagai bangsa yang berfalsafahkan Pancasila. Pendidikan IPS dengan ruang lingkup dan aspek kehidupan sosial yang demikian luas cakupannya, menjadi landasan kuat bagi penanaman dan pengembangan nilai ketuhanan yang menjadi kunci kebahagiaan kita baik lahir maupun batin. Nilai ketuhanan ini menjadi landasan moralitas Sumber Daya Manusia (SDM) hari ini dan terutama masa akan datang. Hal ini wajib menjadi perhatian Anda dan kita semua selaku guru IPS bahwa materi dan proses pembelajaran apa pun pada pendidikan IPS, wajib berlandaskan pada nilai-nilai Ketuhanan.

Sebagai seorang pembelajar yang memiliki tugas membelajarkan peserta didik dalam rangka meningkatkan kompetensi yang para peserta didik miliki masing-masing, hal ini mengandung arti bahwa setiap peserta didik datang ke sekolah tidaklah kosong sama sekali oleh pengetahuan sosial. Mereka telah memiliki masing-masing pengetahuan sesuai dengan pengalaman dan penghayatannya selama mereka tinggal bersama masyarakat. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, pengetahuan sosial yang dimiliki oleh peserta didik merupakan modal dasar yang berharga dan tidak boleh diabaikan, bahkan dijadikan sebagai awal untuk dikembangkan lebih lanjut secara bertahap dan berkesinambungan. Melalui proses yang menarik perhatian, fenomena yang ada di sekitar mereka, dijadikan sebagai bahan pembahasan yang makin memperkaya pengetahuan peserta didik, dapat mempertajam penalaran, meningkatkan kesadaran sosial dengan berbagai keterampilan yang sesuai.

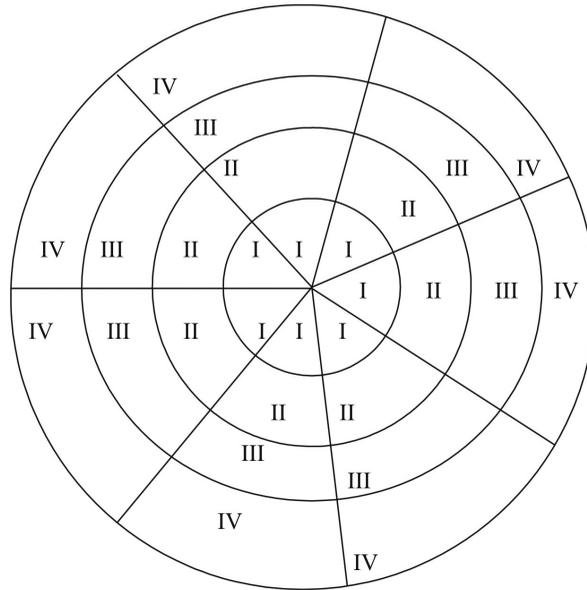
Kehidupan sosial secara nyata sehari-hari yang pernah mereka alami dan mereka amati, dalam proses pembelajaran dibawa ke dalam kelas untuk ditingkatkan maknanya sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir peserta didik. Dengan demikian, proses pembelajaran yang bertahap dan berkesinambungan dapat terlaksana sesuai dengan harapan dan perencanaan sebelumnya.

Di atas telah disinggung bahwa proses pembelajaran pendidikan IPS dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan sesuai dengan kebutuhan dan tingkat usia peserta didik masing-masing. Misalnya, masyarakat yang menjadi objek formal pembelajaran dimulai dari keluarga, para tetangga, kampung, desa, kecamatan, kabupaten, provinsi dan seterusnya. Sedangkan yang menjadi objek materialnya, meliputi aspek-aspek kehidupan sosial ekonomi, budaya, sejarah, geografi, politik, tata negara dan lainnya sesuai dengan taraf kemampuan berpikir mereka. Penentuan bobot luas dan kedalaman materi aspek-aspek tersebut secara bertahap disesuaikan dengan perkembangan sikap dan kemampuan peserta didik. Ragam pembelajarannya pun harus disesuaikan dengan apa yang terjadi dalam kehidupan. Secara formal, proses pembelajaran dan membelajarkan itu terjadi di sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Namun, sesuai dengan kenyataan keseharian yang mereka temui dan lakukan sehingga peserta didik tersebut dibelajarkan dalam kehidupan yang sesungguhnya. Baik di lingkungan keluarga dan lingkungan yang lebih luas sekitar mereka.

Interaksi edukatif yang terjadi antara Anda sebagai pembelajar dan peserta didik tidak hanya sepihak dalam bentuk yang kurang menarik, melainkan dikembangkan melalui pendekatan metode interaktif, seperti tanya jawab, diskusi, simulasi, *inquiry*, sosiodrama, dan lainnya. Pendekatan dan metode tersebut di atas digunakan secara bervariasi dan terpadu. Demikian pula proses pembelajaran IPS dapat pula dilakukan di luar sekolah melalui pendekatan karyawisata, dan tugas porto polio. Hal ini sebagaiantisipasi banyaknya kegiatan dan hal-hal yang tidak dapat dilaksanakan di dalam kelas atau lingkungan sekolah. Hal ini dapat dilakukan oleh Anda melalui metode penugasan sesuai dengan usia dan kemampuan berpikir peserta didik masing-masing.

Tugas-tugas yang dibebankan kepada peserta didik sifatnya tidak boleh memberatkan peserta didik, namun memiliki tujuan meningkatkan kemampuan dan pengetahuan serta sikap peserta didik, misalnya dalam bentuk membaca (buku, majalah, surat kabar, dan lainnya), hal ini pun harus diantisipasi apakah setiap peserta didik memiliki bahan-bahan tersebut, setidaknya sebagian besar siswa memiliki sumber-sumber yang ditugaskan tersebut. Tugas lainnya, misalnya kliping mengumpulkan gambar-gambar, mendengarkan siaran radio, televisi, dan lainnya. Namun, Anda sudah tahu bahwa siaran radio dan televisi tersebut memang ada disiarkan, misalnya hari apa, jam berapa, radio apa, siaran televisi apa, dan lainnya. Apabila hal tersebut tidak memungkinkan buatlah tugas pengganti sesuai dengan kondisi dan kemampuan peserta didik, jangan diukur dari diri Anda karena yang belajar bukanlah Anda, tetapi peserta didik.

Di atas dijelaskan bahwa pembelajaran pendidikan IPS sifatnya bertahap-berkesinambungan sesuai dengan ruang lingkup dan aspek-aspek kehidupan sosial, silakan Anda perhatikan gambar berikut untuk memandu Anda mengembangkan bahan pembelajaran pendidikan IPS, di bawah ini.



Gambar 1.1

Kita ambil contoh dari proses pembelajaran bertahap, berkesinambungan. Misalkan, kita akan menjelaskan tentang HUBUNGAN SOSIAL maka kita mulai dengan lingkaran yang paling dekat dengan peserta didik, yakni Keluarga (lingkaran I), kemudian meluas ke warga sekampung (Lingkaran II), warga sedesa/kelurahan (Lingkaran III), warga sekecamatan (Lingkaran IV), warga sekabupaten (Lingkaran V), dan seterusnya sesuai dengan kemampuan berpikir peserta didik. Demikian pula kita akan menjelaskan konsep-konsep IPS lainnya demikianlah cara pendekatan dan pengembangannya.



Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Anda telah membaca secara jelas tentang IPS, coba Anda rumuskan satu definisi tentang pendidikan IPS sesuai dengan pemahaman Anda!
- 2) IPS sebagai program pendidikan yang diperuntukkan pada tingkat persekolahan maupun perguruan tinggi. Coba Anda kemukakan perbedaan penyajian pada tingkat dan jenjang tersebut!
- 3) IPS sebagai program pendidikan dalam ruang lingkupnya termasuk pengembangan nilai-nilai. Coba Anda kemukakan nilai-nilai apa saja yang selayaknya dikembangkan!
- 4) Pembelajaran IPS disajikan secara komprehensif, berkembang dan kontinu. Coba Anda kemukakan apa yang dimaksud dengan berkembang dan kontinu tersebut!

- 5) Pembelajaran IPS secara komprehensif dapat dilakukan melalui pendekatan spiral, coba Anda gambarkan pengembangan pembelajaran bertahap dan bersinambungan tersebut!

Petunjuk Jawaban Latihan

Untuk menjawab soal nomor 1 Anda harus memperdalam kembali materi tentang batasan IPS.

Untuk menjawab soal nomor 2 Anda harus memperdalam materi tentang perbedaan IPS dan US.

Untuk menjawab soal nomor 3 – 5, Anda harus memperdalam pengetahuan Anda tentang ruang lingkup IPS.



Rangkuman

Berdasarkan uraian dan pembahasan ruang lingkup dan cakupan konsep dasar IPS pada Kegiatan Belajar 1 di atas, dapat dikemukakan butir-butir rangkuman sebagai berikut.

1. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bukan merupakan suatu bidang keilmuan atau disiplin bidang akademis, melainkan lebih merupakan suatu bidang pengkajian tentang gejala dan masalah sosial. Dalam kerangka kerja pengkajiannya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menggunakan bidang-bidang keilmuan yang termasuk bidang-bidang ilmu sosial.
2. Kerangka kerja Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tidak menekankan pada bidang teoretis, tetapi lebih kepada bidang-bidang praktis dalam mempelajari gejala dan masalah-masalah sosial yang terdapat di lingkungan masyarakat. Studi Sosial tidak terlalu akademis-teoretis, namun merupakan satu pengetahuan praktis yang dapat diajarkan pada tingkat persekolahan, yaitu mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi. Demikian pula pendekatan yang digunakan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sangat berbeda dengan pendekatan yang biasa digunakan dalam Ilmu Sosial. Pendekatan Ilmu Pengetahuan Sosial bersifat interdisipliner atau bersifat multidisipliner dengan menggunakan berbagai bidang keilmuan, sedangkan pendekatan yang digunakan dalam Ilmu Sosial (*Social Sciences*) bersifat disipliner dari bidang ilmunya masing-masing. Demikian pula pada tingkat dan taraf yang lebih rendah pendekatan Studi Sosial lebih bersifat multidimensional, yaitu meninjau satu gejala atau masalah sosial dari berbagai dimensi atau aspek kehidupan.
3. Bidang studi IPS, pada hakikatnya merupakan perpaduan pengetahuan sosial. Untuk tingkat Sekolah Dasar (SD) intinya merupakan perpaduan antara geografi dan sejarah. Untuk Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) intinya merupakan perpaduan antara geografi, sejarah dan ekonomi koperasi. Sedangkan untuk Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) intinya adalah perpaduan antara geografi, sejarah, ekonomi-koperasi dan Antropologi. Di tingkat perguruan tinggi, bidang studi IPS ini dikenal sebagai Studi Sosial. IPS atau Studi Sosial ini, merupakan perpaduan dari berbagai bidang keilmuan Ilmu Sosial. Studi Sosial memiliki perbedaan yang prinsipil dengan ilmu-ilmu sosial.

Proses pembelajaran pendidikan IPS dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan sesuai dengan kebutuhan dan tingkat usia peserta didik masing-masing. Misalnya, masyarakat yang menjadi objek formal pembelajaran dimulai dari keluarga, para tetangga, kampung, desa, kecamatan, kabupaten, provinsi dan seterusnya, sedangkan yang menjadi objek materialnya, meliputi aspek-aspek kehidupan sosial ekonomi, budaya, sejarah, geografi, politik, tata negara dan lainnya. Penentuan bobot luas dan kedalaman materi aspek-aspek tersebut secara bertahap disesuaikan dengan perkembangan sikap dan kemampuan peserta didik. Ragam pembelajarannya pun harus disesuaikan dengan apa yang terjadi dalam kehidupan. Secara formal, proses pembelajaran dan membelajarkan itu terjadi di sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Namun, sesuai dengan kenyataan keseharian yang mereka temui dan lakukan sehingga peserta didik tersebut dibelajarkan dalam kehidupan yang sesungguhnya. Baik di lingkungan keluarga, dan lingkungan yang lebih luas sekitar mereka.



Tes Formatif 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) IPS sebagai program pendidikan pada tingkat persekolahan, secara prinsip
 - A. sama dengan pelajaran-pelajaran ilmu-ilmu sosial
 - B. berbeda dengan pelajaran-pelajaran ilmu-ilmu sosial
 - C. sama dengan pelajaran-pelajaran IPA
 - D. sama dengan pelajaran-pelajaran *science*

- 2) Pengembangan materi pembelajaran IPS untuk tingkat persekolahan lebih banyak diambil dari
 - A. ilmu-ilmu sosial
 - B. aspek-aspek kehidupan kemasyarakatan
 - C. aspek-aspek lingkungan alam sekitar
 - D. perpaduan dari jawaban A, B, dan C

- 3) Letak perbedaan antara ilmu-ilmu sosial dan ilmu pengetahuan sosial antara lain adalah
 - A. ilmu-ilmu sosial maupun ilmu pengetahuan sosial bertaraf akademis
 - B. ilmu-ilmu sosial maupun ilmu pengetahuan sosial bertaraf universitas
 - C. ilmu pengetahuan sosial tidak bersifat akademis maupun universitas
 - D. ilmu-ilmu sosial bersifat akademis juga universitas

- 4) Tujuan yang akan dicapai program pendidikan IPS pada tingkat sekolah dasar dan SLTP, hakikatnya adalah
- A. membentuk ahli-ahli ilmu sosial yang profesional
 - B. mempersiapkan peserta didik untuk ke perguruan tinggi
 - C. membentuk warga yang tahu akan hak, kewajiban serta kesadaran tinggi
 - D. membentuk warga yang hanya mementingkan hak daripada kewajiban
- 5) Perbedaan lainnya antara Ilmu-ilmu Sosial dengan Ilmu Pengetahuan Sosial, antara lain
- A. IPS merupakan disiplin ilmu tersendiri, sedangkan Ilmu-Ilmu Sosial hanya merupakan bidang kajian bagi program pembelajaran
 - B. IPS merupakan satu bidang kajian bagi program pembelajaran tingkat persekolahan, sedangkan Ilmu-ilmu Sosial merupakan disiplin ilmu
 - C. IPS maupun Ilmu-ilmu Sosial sama-sama merupakan bidang kajian bagi kebutuhan program pembelajaran.
 - D. IPS maupun Ilmu-ilmu Sosial sama-sama merupakan disiplin ilmu tersendiri masing-masing
- 6) Pendekatan yang digunakan dalam pengembangan pembelajaran IPS pada tingkat SD dan SLTP, lebih banyak dilakukan melalui pendekatan
- A. disipliner secara terpisah
 - B. interdisipliner dan pendekatan meluas
 - C. integrasi semua disiplin ilmu
 - D. *separated subject*
- 7) Berbagai nilai yang harus dikembangkan dalam proses pembelajaran IPS, yaitu edukatif, praktis, teoretis, filsafat, dan ketuhanan. Adapun yang dimaksud dengan nilai praktis adalah
- A. membina peserta didik untuk mampu berteori dalam memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapinya
 - B. setiap pembelajaran IPS mampu diterapkan secara nyata dalam aspek-aspek kehidupan sosial
 - C. mampu mengubah perilaku sosial peserta didik ke arah yang lebih baik dari sebelumnya
 - D. pertumbuhan lingkup IPS hendaknya sesuai dengan perkembangan kemampuan peserta didik

- 8) Pembelajaran IPS sifatnya bertahap terutama pada tingkat SD dan SLTP. Hal ini mengandung arti bahwa materi dikembangkan
- dari yang kompleks ke arah yang lebih spesifik/ sederhana
 - dari yang abstrak ke arah yang lebih nyata
 - dari yang sederhana berkembang ke arah yang lebih kompleks
 - disesuaikan dengan perkembangan pertumbuhan peserta didik
- 9) Demikian pula harus bersifat berkesinambungan, sesuai perkembangan siswa. Misalnya, kita akan menjelaskan tentang masyarakat suatu negara maka kita awali
- lingkungan rakyat suatu negara
 - lingkungan rakyat suatu kabupaten
 - lingkungan masyarakat
 - lingkungan keluarga
- 10) Interaksi edukatif antara pembelajar dan peserta didik dikembangkan melalui pendekatan metode
- satu arah (*one a way*)
 - interaktif
 - interdisipliner
 - interdependensi

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan

<70%	70% - 79%	80% - 89%	90% - 100%
kurang	cukup	baik	baik sekali

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

Karakteristik Mata Kuliah Konsep Dasar IPS

Kegiatan Belajar 2

Pada proses pembelajaran kedua ini kita akan mencoba membahas tentang berbagai karakteristik konsep dasar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai program pendidikan pada tingkat persekolahan mulai tingkat Sekolah Dasar sampai tingkat Sekolah Lanjutan, bahkan bagi kepentingan pengembangan daya nalar pada tingkat Perguruan Tinggi. Konsep-konsep dasar tersebut sebenarnya dikembangkan melalui Ilmu-Ilmu Sosial, seperti sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, psikologi sosial, politik, dan hukum. Konsep-konsep tersebut dikembangkan berdasarkan pendekatan interdisipliner.

Tujuan utama setiap pembelajaran Ilmu Sosial adalah membentuk warga negara yang baik (*god citizenship*), demikian pula halnya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai satu program pendidikan juga memiliki tujuan yang sama, yakni membentuk warga negara yang baik. Namun, dalam proses penyajiannya IPS memiliki karakteristik tersendiri, dalam arti tidak sama dengan karakteristik Ilmu-Ilmu Sosial yang ada walaupun demikian keberadaan Ilmu-Ilmu Sosial tak dapat terpisahkan dari IPS karena konsep-konsep Ilmu-Ilmu Sosial merupakan sumber utama bagi pengembangan materi pembelajaran program IPS.

Kita telah sepakat bahwa ruang lingkup IPS itu tidak lain adalah kehidupan sosial manusia di masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat inilah yang menjadi sumber utama IPS. Aspek kehidupan sosial apa pun yang kita pelajari, apakah itu hubungan sosial, ekonomi, budaya, kejiwaan, sejarah, geografi ataukah itu politik, bersumber dari masyarakat. Sebagai contoh, secara langsung kita mengamati, mempelajari, bahkan mengalami aspek kehidupan sosial yang kita sebut ekonomi, tidak terlepas dari masyarakat. Ataupun dengan perkataan lain, aspek ekonomi ini bersumber dari masyarakat. Pemenuhan kebutuhan pokok, hubungan kegiatan ekonomi, seperti pedagang, proses produksi, semuanya terjadi di masyarakat. Dengan demikian, masyarakat ini menjadi sumber materi IPS.

Materi IPS dapat dipelajari dan menjadi bahan pembelajaran, tidak hanya kehidupan nyata sesaat di masyarakat, melainkan juga meliputi cerita-cerita, novel, kisah-kisah tokoh terkenal yang dapat kita baca, serta dapat juga dibaca oleh peserta didik. Oleh karena itu, bahan bacaan, seperti buku, surat kabar, majalah dan makalah, juga menjadi sumber materi IPS dan sumber pembelajaran IPS. Dari bahan bacaan

tadi, dapat diperoleh berbagai pengetahuan termasuk di dalamnya pengetahuan sosial juga nilai-nilai yang bermakna dalam kehidupan ini. Dengan demikian, bahan bacaan itu, merupakan sumber materi IPS dan sumber pembelajaran IPS yang berharga serta bernilai dalam membina kepribadian peserta didik.

Selanjutnya, berita dan pemberitaan, baik berkenaan dengan kehidupan sosial setempat (lokal) maupun pada tingkat daerah (regional), nasional dan juga dunia (global) merupakan bahan pengetahuan serta dapat juga dipelajari. Oleh karena itu, surat kabar, radio dan TV merupakan sumber berita serta pemberitaan yang sekaligus juga sebagai sumber materi IPS dan sumber pemberitaan IPS. Peristiwa kehidupan sosial di tempat lain yang tidak dapat secara langsung kita saksikan dan kita amati, melalui sumber tadi, dapat kita ketahui, bahkan lebih jauh dari pada itu, dapat pula kita analisis.

Materi IPS yang berupa kehidupan sosial manusia dengan segala aspek dan permasalahannya, tidak selalu dapat kita pelajari secara langsung dari sumber utamanya di masyarakat. Apabila jika kita ingat bahwa sebagian dari proses pembelajaran IPS tidak selamanya dilakukan dalam kelas. Hal-hal yang tidak dapat diamati dan dipelajari sesuai dengan keadaan aslinya di lapangan, memerlukan alat atau perantara sebagai media. Dengan demikian, pembahasan kita selanjutnya berkenaan dengan media ini yang kita sebut media pendidikan dan pembelajaran IPS.

Misalnya, dalam kehidupan sosial kita manusia, ada aspek sejarah, yaitu peristiwa-peristiwa kehidupan manusia yang telah lalu yang tidak kita alami sendiri. Namun demikian, peristiwa-peristiwa yang bersejarah itu sangat bermakna dan bernilai bagi kehidupan kita saat ini. Oleh karena itu, materi sejarah itu menjadi materi IPS dan pembelajaran IPS. Peristiwa sejarah dan peristiwa bersejarah tersebut, dapat kita pelajari dari benda-benda peninggalan masa lampau, seperti peralatan, barang-barang berharga, barang-barang seni, prasasti, candi dan bangunan lainnya. Bahkan peristiwa-peristiwa itu, dapat pula dipelajari pada sisa-sisa makhluk (tumbuhan, hewan) yang telah membatu (fosil). Semua benda peninggalan tadi, biasa disebut dokumen. Oleh karena itu, dokumen itu juga merupakan sumber materi IPS dan sumber pembelajaran IPS.

Benda-benda peninggalan masa lampau yang telah menjadi dokumen, sebagian masih tetap ada di tempatnya semula, seperti candi-candi dan bangunan bersejarah lainnya, serta sebagian lagi disimpan di museum. Oleh karena itu, candi, bangunan bersejarah dan museum juga merupakan sumber materi IPS dan sumber pembelajaran IPS. Dari dokumen, candi, bangunan bersejarah dan museum, banyak hal yang bermakna yang dapat kita pelajari, khususnya mengenai peristiwa masa lampau, baik yang bernilai positif yang membawa rahmat maupun yang bernilai negatif yang telah membawa laknat serta malapetaka dalam kehidupan manusia masa lampau. Dalam proses pembelajaran IPS, mengunjungi tempat-tempat yang bersejarah dan khususnya museum, dapat mengembangkan wawasan kita, terutama wawasan peserta didik terhadap masa lampau dan selanjutnya dapat dijadikan pisau analisis perhitungan kemajuan serta kemungkinan kejadian yang akan datang.

Sebagai program pendidikan IPS yang layak harus mampu memberikan berbagai pengertian yang mendasar, melatih berbagai keterampilan, serta mengembangkan sikap moral yang dibutuhkan agar peserta didik menjadi warga masyarakat yang berguna, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Ketiga aspek yang dikaji dalam proses pendidikan Ilmu Pengetahuan sosial (memberikan berbagai pengertian yang mendasar, melatih berbagai keterampilan, serta mengembangkan sikap moral yang dibutuhkan) merupakan karakteristik IPS sendiri. Untuk lebih memberikan wawasan yang lebih, apa saja yang tercakup dari ketiga aspek kajian tersebut, silakan Anda simak penjelasan di bawah ini.

1. Berbagai pengertian yang selayaknya dimiliki oleh setiap peserta didik melalui program pendidikan IPS, antara lain berikut ini.
 - a. Aspek-aspek utama dalam lingkungan keluarga.
 - b. Aspek-aspek utama dari lingkungan sosial.
 - c. Aspek-aspek utama dari lingkungan alam sekitar.
 - d. Kesalingtergantungan di antara individu, masyarakat, bangsa dan negara.
 - e. Berbagai upaya manusia beradaptasi dan bekerja sama dalam pelestarian lingkungan.
 - f. Berbagai cara manusia memerintah dan diperintah.
 - g. Berbagai fungsi kontrol sosial dalam kelompok.
 - h. Hubungan timbal balik antara individu dan antarmasyarakat.
 - i. Berbagai cara manusia memenuhi kebutuhan dasarnya, baik ekonomi, sosial, budaya, dan lainnya.
 - j. Perkembangan-perkembangan utama dari peradaban manusia.
 - k. Sifat-sifat yang membentuk kepribadian manusia.
 - l. Perkembangan sikap, nilai, dan moral sebagai warga masyarakat dan negara.
2. Berbagai keterampilan yang harus dikembangkan melalui program pendidikan IPS, antara lain berikut ini.
 - a. Berpikir kritis.
 - b. Menganalisis dan memecahkan masalah.
 - c. Menentukan dan mengumpulkan informasi atau data.
 - d. Mampu mengorganisasikan dan menilai secara logis.
 - e. Membaca dan mendengarkan untuk mampu mengerti secara nalar.
 - f. Berbicara dan menulis yang sistematis.
 - g. Menginterpretasikan atau membaca peta globe, bagan, statistik, dan grafik secara akurat.
 - h. Menggunakan konsep ruang dan waktu.
 - i. Ikut dalam kegiatan kelompok.
3. Berbagai sikap moral yang harus dikembangkan dalam proses pembelajaran pendidikan IPS, antara lain berikut ini.
 - a. Menghargai harkat sesama individu.

- b. Yakin akan adanya persamaan kesempatan dalam berbagai hal bagi semua orang.
- c. Menjunjung tinggi supremasi hukum.
- d. Bekerja sama demi kebahagiaan bersama.
- e. Bersedia membuktikan tanggung jawab sebagai warga negara.
- f. Yakin akan perlunya demokrasi.
- g. Yakin bahwa manusia mampu mengatur dirinya sendiri.
- h. Yakin bahwa problema sosial mampu dipecahkan melalui pemikiran yang kritis.
- i. Yakin akan masa depan yang lebih baik.
- j. Yakin mampu menghadapi arus globalisasi secara positif.

Seluruh rincian yang dipaparkan di atas merupakan karakteristik pengembangan tujuan pengajaran IPS sebagai tujuan jangka panjang, yang hanya mampu dicapai melalui pembaharuan pendidikan IPS sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi, serta pola modernisasi kehidupan masyarakat, serta perkembangan dunia internasional dengan globalisasinya.

Pembaharuan di bidang pembelajaran IPS, memang agak tertinggal dibandingkan dengan pembelajaran-pembelajaran IPA atau *science*, juga bahasa. Wacana-wacana pembaharuan pembelajaran IPA, dan bahasa banyak dibahas dalam berbagai media massa, namun sebaliknya wacana pembaharuan pembelajaran bidang IPS, masih kurang mendapat tempat dalam media massa.

Nu'man Somantri, yang dikutip oleh Daldjoeni (1981) menyatakan bahwa pembaharuan pengajaran IPS sebenarnya masih dalam proses yang penuh berisi berbagai eksperimen. Adapun ciri-ciri yang kedapatan di dalamnya memuat rincian sebagai berikut.

1. Bahan pelajarannya akan lebih banyak memperhatikan minat para siswa, masalah-masalah sosial dekat, keterampilan berpikir (khususnya tentang menyelidiki sesuatu), serta pemeliharaan dan pemanfaatan lingkungan alam.
2. Program studi IPS akan mencerminkan berbagai kegiatan dasar dari manusia.
3. Organisasi kurikulum IPS akan bervariasi dari susunan yang *integrated* (terpadu), *correlated* (berhubungan) sampai yang *seperated* (terpisah).
4. Susunan bahan pembelajaran akan bervariasi dari pendekatan kewargaan negara, fungsional, humanistis sampai yang struktural.
5. Kelas pengajaran IPS akan dijadikan laboratorium demokrasi.
6. Evaluasinya tak hanya akan mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor saja, tetapi juga mencobakan mengembangkan apa yang disebut *democratic quotient* dan *citizenship quotient*.
7. Unsur-unsur sosiologi dan pengetahuan sosial lainnya akan melengkapi program pembelajaran IPS, demikian pula unsur-unsur *science*, teknologi, matematika, dan agama akan ikut memperkaya bahan pembelajarannya.

Karakteristik lain yang juga merupakan ciri mandiri pengajaran pendidikan IPS, yakni digunakannya pendekatan pengembangan bahan pembelajaran IPS, dalam rangka menjawab permasalahan-permasalahan yang sering muncul dalam proses pembelajaran, baik di Sekolah Dasar maupun Lanjutan. Nu'man Somantri pada point 3 di atas telah menyinggung akan kebutuhan pembaharuan pengajaran pendidikan IPS dan untuk memberikan gambaran utuh tentang ciri pengembangan berbagai pendekatan pembelajaran IPS, Anda perhatikan penjelasan di bawah ini.

1. Separated Subject

Pengorganisasian kegiatan pembelajaran dalam bentuk bagian-bagian yang saling terpisah antara satu dengan yang lain. Masing-masing bagian disertai dengan satu kesatuan waktu yang terpisah. Bahan disajikan secara terpisah dan berbeda dengan bagian-bagian yang lain. Proses pembelajaran semacam ini dapat kita temukan pada sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA), dan tingkat Perguruan Tinggi.

2. Correlation of Subjects

Suatu modifikasi dari bentuk pendekatan *separated subjects* dikenal sebagai pendekatan korelasi (*correlation of subjects*). Melalui pendekatan ini, sebagian pengajaran musik, misalnya atau satu wacana, dapat dihubungkan dengan konsep-konsep yang ada dalam IPS. Masalah pemilihan bacaan yang dapat dikaitkan dengan topik-topik IPS, hendaknya diseleksi sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, serta pengaturan waktu yang telah ada.

Dengan perencanaan yang seperti ini, diharapkan akan dapat dihindari adanya pemisahan subjek-subjek yang ada, namun tetap menunjukkan antarhubungan antara ilmu-ilmu sosial yang ada.

3. Integration of Fusion

Pada sisi yang lain sering kita saksikan para pembelajar kurang mampu mengetahui batas-batas yang ada di antara berbagai subjek sehingga seolah-olah kabur. Nilai utama digunakannya pendekatan ini adalah dengan digunakannya seluruh subjek untuk meningkatkan proses pembelajaran. Namun, kelemahan yang sering pula nampak adalah apabila guru terlalu bertumpu atau terlalu mendasarkan pada suatu subjek tertentu, dan kurang memperhatikan keterampilan mengajarnya. Apabila hal ini terjadi maka bahasan dapat menghambat IPS karena alokasi waktu yang sedikit, terutama untuk bila untuk mengembangkan kreativitas-kreativitas yang dipersyaratkan proses pembelajaran tersebut.

Menurut Anda pendekatan mana yang selayaknya dipilih sesuai dengan karakteristik IPS yang telah Anda Pelajari

Kita kembali mengingat bahwa pada proses Kegiatan Belajar 1 dan sedikit disinggung pada penjelasan di atas bahwa IPS bersumber pada konsep-konsep dasar ilmu-ilmu sosial. Konsep-konsep tersebut diperkaya dengan fakta, yang ada dalam masyarakat dan lingkungan sekelilingnya. Oleh sebab itu, Anda sebagai guru IPS harus mengetahui dengan baik konsep-konsep dasar dan generalisasi IPS serta fakta di lingkungan masyarakat.

Fokus perhatian setiap cabang ilmu sosial beraneka ragam coraknya, sebagai contoh dapat terlihat dari daftar titik berat perhatian tiap ilmu sosial sebagai berikut.

Ilmu-Ilmu Sosial	Aspek yang menjadi fokus perhatiannya
Ekonomi -----	Kelangkaan sumber benda-benda kebutuhan hidup
Politik -----	Kekuasaan dan kekuatan
Ekologi -----	Interaksi kehidupan dan lingkungan
Sosiologi -----	Masyarakat
Antropologi -----	Kebudayaan
Psikologi -----	Kejiwaan
Sejarah -----	Waktu
Geografi -----	Ruang

Ekonomi, objeknya mempelajari tingkah laku manusia dalam memenuhi kebutuhannya guna mencapai kemakmuran.

Politik, mempelajari kehidupan negara, pemerintahan dan kehidupan manusianya sebagai “an organized of political man”.

Ekologi, mempelajari bagaimana manusia berhubungan dengan lingkungan alamnya, memelihara, mengembangkan, dan melestarikannya.

Sosiologi, mempelajari bentuk dan proses sifat atau ciri yang timbul dari kehidupan masyarakat, yaitu interaksi sosial yang dilembagakan.

Antropologi, mempelajari tentang manusia dan karyanya ”the science of group of men and their behavior and productions”.

Psikologi Social, mempelajari proses mental manusia sebagai anggota masyarakat.

Sejarah, mempelajari aspek historis kehidupan manusia yang meliputi peristiwa kemanusiaan sesuai dengan kurun waktunya dan sesuai dengan urutan kejadian.

Geografi, mempelajari relasi manusia dengan akan yang terungkap pada pemanfaatan alam dalam berbagai bentuknya.

Pemilihan atau seleksi konsep-konsep ilmu-ilmu sosial guna pengembangan materi pembelajaran IPS sesuai dengan kebutuhan pembelajaran pada tingkat yang berbeda tidaklah mudah, namun harus didasarkan pada beberapa prinsip, seperti yang dikemukakan oleh Buchori Alma dan Harlasgunawan (1987) yang menyatakan prinsip-prinsip tersebut, antara lain berikut ini.

a. *Keperluan*

Konsep yang akan diajarkan harus konsep yang diperlukan oleh peserta didik dalam memahami “dunia” sekitarnya. Oleh sebab itu, lingkungan hidup yang berbeda memerlukan konsep yang berlainan pula.

b. *Ketepatan*

Perumusan yang akan diajarkan harus tepat sehingga tidak memberi peluang bagi penafsiran yang salah (salah konsep).

c. *Mudah Dipelajari*

Konsep yang diperoleh harus dapat disajikan dengan mudah. Fakta dan contohnya harus terdapat di lingkungan hidup peserta didik serta sudah dikenal oleh para peserta didik tersebut.

d. *Kegunaan*

Konsep yang akan diajarkan hendaknya benar-benar berguna bagi kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara Indonesia pada umumnya serta masyarakat lingkungan di mana ia hidup bersama dalam keluarga, dan masyarakat terdekat pada khususnya.

Dengan menggunakan prinsip-prinsip tersebut di atas, sebagai pembelajar (pendidik) kita juga diharapkan mampu menghargai dan memperhatikan siswa dari segi:

- 1) kekayaan pengalaman yang dimiliki setiap siswa;
- 2) kekayaan konsep yang telah dipahaminya;
- 3) lingkungan hidup di mana ia bertempat tinggal;
- 4) tingkat kematangan berpikirnya.

Untuk melengkapi pemahaman Anda tentang mata kuliah Konsep Dasar IPS, meliputi definisi, bahan pembelajaran, model pembelajaran, serta media pembelajaran. Pada bahasan selanjutnya kita akan coba melengkapinya dengan bagaimana sebenarnya pola evaluasi yang sesuai dan disarankan dalam konsep dasar IPS.

Untuk mampu melakukan evaluasi pembelajaran IPS dengan baik, Anda selaku guru IPS harus memahami apa hakikat evaluasi itu, kapan dilakukannya, dan apa fungsi serta tujuan evaluasi tersebut. Untuk memahami hal tersebut, marilah kita melakukan pembahasan lebih lanjut.

Secara umum, evaluasi itu hakikatnya adalah penilaian program, proses dan hal pendidikan. Oleh karena evaluasi yang sedang kita bahas ini berkenaan dengan evaluasi pembelajaran IPS maka evaluasi dalam pengertian itu tidak lain adalah penilaian program, proses, dan hasil pembelajaran IPS. Jika evaluasi ini ditinjau dari proses pembelajaran, letaknya pada akhir proses. Kita tahun bahwa proses pembelajaran khususnya merupakan kegiatan yang bertahap-berkesinambungan, dan evaluasi menjadi puncaknya, menjadi titik kulminasi dari proses kegiatan keseluruhan. Namun demikian, tidak berarti bahwa pelaksanaan evaluasi ini hanya dilakukan pada akhir proses tersebut karena kita mengenal ada evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.

Evaluasi pembelajaran IPS yang berkesinambungan, sebaiknya dilakukan terus-menerus sesuai dengan keterlaksanaan proses pembelajarannya. Evaluasi semacam ini merupakan barometer atau pengecekan apakah proses yang berlangsung itu dapat diikuti dan dipahami oleh peserta didik, serta seberapa besar penguasaan atau pemahaman peserta didik. Apakah target yang telah ditetapkan atau kompetensi yang telah ditetapkan sudah dapat dicapai. Evaluasi semacam ini biasa kita sebut sebagai evaluasi formatif, sedangkan evaluasi yang merupakan kulminasi tadi, merupakan penilaian keberhasilan dari seluruh rangkaian proses kegiatan pembelajaran atau biasa kita sebut dengan evaluasi sumatif.

Pengertian evaluasi sebagai suatu penilaian secara umum, merupakan kegiatan yang sifatnya kualitatif, sedangkan evaluasi dalam arti mengetahui keberhasilan secara kuantitatif, harus diartikan sebagai kegiatan pengukuran. Pada pengertian pengukuran, evaluasi itu sifatnya lebih eksak dengan menerapkan besaran tertentu atau secara kuantitatif telah ditentukan angka-angkanya. Untuk menentukan batas kelulusan, peringkat dan besarnya angka yang dicapai peserta didik, pengukuran inilah yang berlaku, sedangkan untuk menilai baik, sedang, kurang dan buruk atau jelek yang sifatnya kualitatif, evaluasi dalam arti umum yang diterapkan. Namun, secara keseluruhan yang menentukan tingkat kualitatif pada tingkat tertentu, pengukuran dengan evaluasi ini digabungkan. Peringkat baik, sedang, kurang dan buruk itu ditentukan dengan angka hasil pengukuran.

Evaluasi yang kita lakukan dalam proses pembelajaran IPS, memiliki beberapa fungsi yang bermakna, baik bagi kita selaku guru IPS maupun bagi peserta didik yang sedang menjalani proses pembelajaran. Bagi kita selaku guru IPS, evaluasi itu berfungsi mengungkapkan kelemahan proses kegiatan mengajar yang meliputi bobot materi yang disajikan, metode yang diterapkan, media yang digunakan, dan strategi yang dilaksanakan. Di sini, hasil evaluasi ini dapat dijadikan dasar memperbaiki kelemahan proses kegiatan mengajar tadi, sedangkan di pihak peserta didik, evaluasi ini berfungsi mengungkapkan penguasaan materi pembelajaran oleh mereka, dan juga untuk mengungkapkan kemajuannya secara individual ataupun kelompok dalam mempelajari IPS.

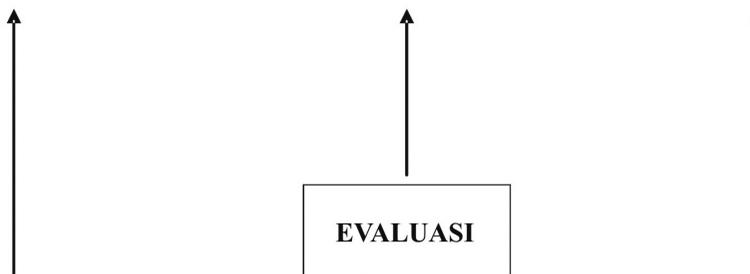
Evaluasi, khususnya evaluasi pembelajaran IPS sebagai kegiatan puncak pada proses pembelajaran, berpijak pada suatu tujuan. Oleh karena itu, tujuan utamanya diarahkan pada tugas kerja guru dan kepentingan peserta didik. Bagi tugas guru IPS, tujuan evaluasi itu untuk mendapatkan umpan balik hasil evaluasi yang berharga bagi perbaikan tugas kerja itu selanjutnya. Dari hasil evaluasi tadi, dapat dianalisis faktor-faktor penunjang dan penghambat proses mengajar-membelajarkan yang dapat dijadikan landasan perbaikan tugas kerja guru IPS tersebut. Dari sudut peserta didik tujuan evaluasi ini adalah untuk mendorong mereka belajar IPS sebaik-baiknya agar mencapai makna sebesar-besarnya dari apa yang mereka pelajari. Bagi peserta didik yang hasil evaluasinya lemah, menjadi masukan bagi guru dalam menyusun program bimbingan individual untuk mereka dalam meningkatkan keberhasilan belajar IPS. Pada akhirnya, evaluasi ini juga merupakan laporan kepada masyarakat (orang tua) tentang hasil belajar para peserta didik.

Evaluasi pembelajaran IPS yang memenuhi syarat mencapai tujuan yang sebaik-baiknya, harus berlandaskan asas evaluasi, meliputi (1) asas komprehensif atau asas keseluruhan, (2) asas kontinuitas atau asas kesinambungan, dan (3) asas objektif. Asas komprehensif pada evaluasi pembelajaran IPS, menentukan bahwa syarat evaluasi itu harus meliputi keseluruhan pribadi peserta didik yang dievaluasi, meliputi penguasaan materi (pengetahuan), kecakapan (kecerdasan), keterampilan, kesadaran, dan sikap mentalnya. Jika berpegang pada taksonomi bloom, evaluasi itu, meliputi aspek-aspek kognitif, efektif, dan psikomotor. Asas kontinuitas pada evaluasi pembelajaran IPS mensyaratkan bahwa evaluasi itu wajib dilakukan secara berkesinambungan mulai dari sebelum (pra) proses mengajar-membelajarkan IPS itu dilaksanakan, selama proses itu berjalan atau di tengah-tengah (mid) proses berlangsung, dan setelah (pasca) proses tersebut berakhir. Pengajuan pertanyaan atau lontaran masalah oleh Anda selaku guru IPS itu terus dilakukan sebagai upaya pengecekan keberhasilan proses, sedangkan asas objektif pada evaluasi pembelajaran IPS mensyaratkan bahwa evaluasi itu menilai dan mengukur apa adanya. Anda selaku guru IPS wajib memperlakukan bahwa tiap peserta didik memiliki peluang dan kesempatan yang sama untuk dievaluasi, kecenderungan sikap subjektif dari Anda selaku guru, harus disingkirkan. Dengan demikian, evaluasi yang baik dan memenuhi syarat, wajib dirancang sebaik-baiknya sesuai dengan asas-asasnya.

Evaluasi pembelajaran IPS secara menyeluruh, meliputi bentuk-bentuk tes dan nontes. Ke dalam bentuk tes, termasuk tes objektif, tes esai (uraian), dan tes lisan, sedangkan ke dalam nontes, meliputi tugas dan penampilan. Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran IPS ini tentu saja Anda menentukan bentuk mana yang paling serasi dengan tingkat kemampuan dan perkembangan kemampuan peserta didik yang dievaluasi.

Namun, yang paling penting, fungsi, tujuan dan asas evaluasi tetap menjadi landasan. Untuk mendapatkan citra di mana dan kapan evaluasi itu dilakukan, Anda perhatikan bagan berikut ini.

PRA PEMBELAJARAN	PROSES PEMBELAJARAN	PASCA PEMBELAJARAN
Kemampuan awal peserta didik	Perkembangan kemampuan peserta didik selama pembelajaran IPS	Perubahan prilaku/kemampuan peserta didik setelah pembelajaran IPS berakhir



Gambar 1.2
Evaluasi dalam Proses Pembelajaran IPS

Evaluasi sebelum pembelajaran dimulai untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik itu bagaimana. Dengan mengetahui kemampuan awal ini, Anda selaku guru IPS dapat membandingkan kemampuan sebelum pembelajaran dengan kemampuan setelah pembelajaran itu berakhir. Dengan demikian, Anda dapat mengetahui perubahan perilaku dan kemampuan sebagai hasil pembelajaran IPS.

Evaluasi yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung, terutama bukan untuk menilai kemampuan, melainkan untuk mengecek apakah proses pembelajaran yang sedang berlangsung itu dapat diserap atau tidak oleh peserta didik. Pada kesempatan ini sekaligus Anda dapat memperbaiki tugas kerja Anda selaku guru IPS, jika proses itu tidak memenuhi sasaran.

Evaluasi pada tahap pasca pembelajaran, adalah evaluasi sesuai dengan fungsi dan tujuannya yang mengungkapkan keberhasilan pembelajaran IPS, baik dari pihak pemenuhan tugas Anda selaku guru IPS maupun dari pihak peserta didik yang menjadi subjek utama dalam pembelajaran IPS. Melalui pelaksanaan evaluasi sebagai titik kulminasi, segala macam yang berkaitan dengan IPS sebagai program pendidikan.



Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Berdasarkan pengamatan Pengajaran Pendidikan IPS saat ini, baik pengembangan materi maupun proses pembelajarannya masih memiliki kendala, apakah Anda setuju tentang hal tersebut? Apabila Anda setuju kemukakan alasan-alasan Anda?
- 2) Untuk memilih konsep-konsep yang ada dalam Ilmu-Ilmu Sosial sebagai materi pengembangan pembelajaran IPS, harus diseleksi sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan kemampuan berpikir peserta didik pada tingkah persekolahan yang berbeda. Coba kemukakan syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk menyeleksi konsep-konsep tersebut?
- 3) Menurut Anda pendekatan yang bagaimana yang selayaknya digunakan dalam mengembangkan materi dan pembelajaran IPS sesuai dengan fungsi Anda sebagai pembelajar di tingkat persekolahan?
- 4) Evaluasi yang dilaksanakan dalam pendidikan IPS secara berkesinambungan. Apa yang dimaksud dengan maksud dan pelaksanaan tersebut?

Petunjuk Jawaban Latihan

Untuk menjawab soal latihan di atas Anda disarankan untuk memperdalam, kembali karakteristik mata kuliah konsep dasar IPS beserta tata cara pelaksanaan evaluasi pembelajarannya



Rangkuman

Berdasarkan uraian dan pembahasan ruang lingkup dan cakupan konsep dasar IPS pada Kegiatan Belajar 2, dapat dikemukakan butir-butir rangkuman sebagai berikut.

1. Ruang lingkup IPS tidak lain adalah kehidupan sosial manusia di masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat inilah yang menjadi sumber utama IPS. Aspek kehidupan sosial apa pun yang kita pelajari, apakah itu hubungan sosial, ekonomi, budaya, kejiwaan, sejarah, geografi ataupun politik, bersumber dari masyarakat. Sebagai contoh, secara langsung kita mengamati, mempelajari, bahkan mengalami aspek kehidupan sosial yang kita sebut ekonomi, tidak terlepas dari masyarakat. Ataupun dengan perkataan lain, aspek ekonomi ini bersumber dari masyarakat. Pemenuhan kebutuhan pokok, hubungan kegiatan ekonomi, seperti pedagang, proses produksi, semuanya terjadi di masyarakat. Dengan demikian, masyarakat ini menjadi sumber materi IPS.
2. Sebagai program pendidikan IPS yang layak harus mampu memberikan berbagai pengertian yang mendasar, melatih berbagai keterampilan, serta mengembangkan sikap moral yang dibutuhkan agar peserta didik menjadi warga masyarakat yang berguna, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.
3. Ketiga aspek yang dikaji dalam proses pendidikan Ilmu Pengetahuan sosial (memberikan berbagai pengertian yang mendasar, melatih berbagai keterampilan, serta mengembangkan sikap moral yang dibutuhkan) merupakan karakteristik IPS sendiri.
4. Nu'man Somantri, yang dikutip oleh Daldjoeni (1981) menyatakan bahwa pembaharuan pengajaran IPS sebenarnya masih dalam proses yang penuh berisi berbagai eksperimen. Adapun ciri-ciri yang didapatkan di dalamnya memuat rincian sebagai berikut.
 - a. Bahan pelajarannya akan lebih banyak memperhatikan minat para siswa, masalah-masalah sosial dekat, keterampilan berpikir (khususnya tentang menyelidiki sesuatu), serta pemeliharaan dan pemanfaatan lingkungan alam.
 - b. Program studi IPS akan mencerminkan berbagai kegiatan dasar dari manusia.
 - c. Organisasi kurikulum IPS akan bervariasi dari susunan yang *integrated* (terpadu), *correlated* (berhubungan) sampai yang *seperated* (terpisah).
 - d. Susunan bahan pembelajaran akan bervariasi dari pendekatan kewargaan negara, fungsional, humanistis sampai yang struktural.
 - e. Kelas pengajaran IPS akan dijadikan laboratorium demokrasi.
 - f. Evaluasinya tak hanya akan mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor saja, tetapi juga mencobakan mengembangkan apa yang disebut *democratic quotient* dan *citizenship quotient*.
 - g. Unsur-unsur sosiologi dan pengetahuan sosial lainnya akan melengkapi program pembelajaran IPS, demikian pula unsur-unsur *science*, teknologi, matematika, dan agama akan ikut memperkaya bahan pembelajarannya.

5. Pemilihan atau seleksi konsep-konsep ilmu-ilmu sosial guna pengembangan materi pembelajaran IPS sesuai dengan kebutuhan pembelajaran pada tingkat yang berbeda tidaklah mudah, namun harus didasarkan pada beberapa prinsip, seperti yang dikemukakan oleh Buchori Alma dan Harlasgunawan (1987) yang menyatakan prinsip-prinsip tersebut, antara lain berikut ini.
 - a. Keperluan
Konsep yang akan diajarkan harus konsep yang diperlukan oleh peserta didik dalam memahami “dunia” sekitarnya. Oleh sebab itu, lingkungan hidup yang berbeda memerlukan konsep yang berlainan pula.
 - b. Ketepatan
Perumusan yang akan diajarkan harus tepat sehingga tidak memberi peluang bagi penafsiran yang salah (salah konsep).
 - c. Mudah dipelajari
Konsep yang diperoleh harus dapat disajikan dengan mudah. Fakta dan contohnya harus terdapat di lingkungan hidup peserta didik serta sudah dikenal oleh para peserta didik tersebut.
 - d. Kegunaan
Konsep yang akan diajarkan hendaknya benar-benar berguna bagi kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara Indonesia pada umumnya serta masyarakat lingkungan di mana ia hidup bersama dalam keluarga serta masyarakat terdekat pada khususnya.

Evaluasi pembelajaran IPS yang berkesinambungan, sebaiknya dilakukan terus-menerus sesuai dengan keterlaksanaan proses pembelajarannya. Evaluasi semacam ini merupakan barometer atau pengecekan apakah proses yang berlangsung itu dapat diikuti dan dipahami oleh peserta didik dan seberapa besar penguasaan atau pemahaman peserta didik. Apakah target yang telah ditetapkan atau kompetensi yang telah ditetapkan sudah dapat dicapai. Evaluasi semacam ini biasa kita sebut sebagai evaluasi formatif, sedangkan evaluasi yang merupakan kulminasi tadi, merupakan penilaian keberhasilan dari seluruh rangkaian proses kegiatan pembelajaran atau biasa kita sebut dengan evaluasi sumatif.



Tes Formatif 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Program pembelajaran pendidikan IPS yang layak harus mampu mengembangkan
 - A. intelektual pengetahuan peserta didik
 - B. sikap moral dan kesadaran peserta didik
 - C. keterampilan sosial dan bertindak peserta didik
 - D. ketiga komponen aspek kognitif, afektif, dan psikomotor

- 2) Pengembangan intelektual atau kemampuan pengetahuan peserta didik dalam pengajaran pendidikan IPS, *kecuali*
 - A. aspek-aspek utama dalam lingkungan keluarga
 - B. sifat-sifat yang membentuk kepribadian individu
 - C. sifat-sifat yang membentuk sebagai pemikir ilmuwan
 - D. perkembangan sikap, nilai, moral sebagai warga masyarakat dan negara

- 3) Berbagai keterampilan yang dikembangkan pada pengajaran pendidikan IPS, terutama pada tingkat SD dan SLTP, *kecuali*

 - A. berpikir kritis
 - B. berpikir filosofis
 - C. ikut serta dalam kegiatan kelompok
 - D. menganalisis dan mampu memecahkan masalah sosial

- 4) Menghargai harkat sesama individu merupakan pengembangan dari aspek
 - A. keterampilan
 - B. pengetahuan
 - C. sikap moral
 - D. imajinasi

- 5) Nu'man Somantri menyatakan bahwa evaluasi IPS tidak hanya mencakup kognitif, afektif, dan psikomotor, namun juga mencoba menghubungkannya dengan
 - A. *emotional quotient*
 - B. *social quotient*
 - C. *democratic & citizenship quotient*
 - D. *intelligence quotient*

6. Pendekatan *separated subject* dapat pula digunakan pada pembelajaran IPS sesuai dengan tingkat berpikir dan tingkat persekolahan, terutama pada SLTA dan sederajat lainnya. Pendekatan *separated subject* adalah pendekatan dalam bentuk
 - A. bagian secara terpisah
 - B. bagian secara terpadu
 - C. terpadu secara terpisah
 - D. penyatuan secara terpadu

- 7) Pendekatan *correlated subject* yang dapat pula dalam proses pengembangan materi dan pembelajaran IPS, mengandung arti pendekatan dalam bentuk
- A. bagian secara terpisah
 - B. bagian secara terpadu
 - C. terpadu secara terpisah
 - D. penyatuan secara terpadu
- 8) Sumber pengembangan materi pembelajaran IPS, berasal dari konsep-konsep seluruh Ilmu-ilmu sosial, antara lain Sosiologi, yang banyak memberikan konsep-konsep dalam mempelajari
- A. bentuk dan proses sifat atau ciri yang timbul dari kehidupan masyarakat, yaitu interaksi sosial yang dilembagakan.
 - B. tentang manusia dan karyanya "the science of group of men and their behavior and productions"
 - C. proses mental manusia sebagai anggota masyarakat
 - D. aspek historis kehidupan manusia, meliputi peristiwa kemanusiaan sesuai dengan kurun waktunya dan sesuai dengan urutan kejadian
- 9) Pemilihan konsep-konsep Ilmu-ilmu Sosial untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran IPS harus memiliki sifat, antara lain kebutuhan, yakni
- A. perumusan yang akan diajarkan harus tepat sehingga tidak memberi peluang bagi penafsiran yang salah (salah konsep)
 - B. konsep yang diperoleh harus dapat disajikan dengan mudah. Fakta dan contohnya harus terdapat di lingkungan hidup peserta didik serta sudah dikenal oleh para peserta didik tersebut
 - C. konsep yang akan diajarkan hendaknya benar-benar berguna bagi kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara Indonesia pada umumnya serta masyarakat lingkungan di mana ia hidup bersama dalam keluarga, dan masyarakat terdekat pada khususnya
 - D. konsep-konsep yang dikembangkan selayaknya dapat diukur dan dievaluasi sesuai dengan kebutuhan
- 10) Beberapa asas pola evaluasi pembelajaran IPS, *kecuali* asas
- A. komprehensif atau asas keseluruhan
 - B. kontinuitas atau asas kesinambungan
 - C. objektif.
 - D. subjektif

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan



Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) B. Berbeda dengan pelajaran-pelajaran ilmu-ilmu sosial.
- 2) D. Perpaduan dari jawaban A, B, dan C
- 3) C. Ilmu Pengetahuan Sosial tidak bersifat akademis maupun universitas.
- 4) C. Membentuk warga yang tahu akan hak, kewajiban serta kesadaran tinggi.
- 5) B. IPS merupakan satu bidang kajian bagi program pembelajaran tingkat persekolahan sedangkan Ilmu-ilmu Sosial merupakan disiplin ilmu
- 6) B. Interdisipliner dan pendekatan meluas.
- 7) B. Setiap pembelajaran IPS mampu diterapkan secara nyata dalam aspek-aspek kehidupan sosial.
- 8) C. Dari yang sederhana berkembang ke arah yang lebih kompleks.
- 9) D. Lingkungan keluarga.
- 10) B. Interaktif.

Tes Formatif 2

- 1) D. Ketiga komponen aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.
- 2) C. Sifat-sifat yang membentuk sebagai pemikir ilmuwan.
- 3) B. Berpikir filosofis.
- 4) D. Imajinasi
- 5) C. *Democratic & citizenship quotient.*
- 6) A. Bagian secara terpisah.
- 7) D. Penyatuan secara terpadu.
- 8) A. Bentuk dan proses sifat atau ciri yang timbul dari kehidupan masyarakat, yaitu interaksi sosial yang dilembagakan.
- 9) C. Konsep yang akan diajarkan hendaknya benar-benar berguna bagi kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara Indonesia pada umumnya serta masyarakat lingkungan di mana ia hidup bersama dalam keluarga, dan masyarakat terdekat pada khususnya.
- 10) D. Subjektif.

Daftar Pustaka

- Buchori Alma, dan Harlasgunawan. (1987). *Hakikat Dasar Studi Sosial*. Bandung: Sinar Baru.
- Cheppy, (tanpa tahun). *Strategi Ilmu Pengetahuan Sosial*. Surabaya: Penerbit Karya Anda.
- N. Daldjoeni. (1981). *Dasar-dasar Ilmu Pengetahuan Sosial (Buku Pengantar Bagi Mahasiswa dan Guru)*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Nu'man Somantri, (Editor Dedi Supriadi dan Rohmat Mulyana). (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PPS, FPIPS dan PR Remaja Rosdakarya.
- Nursid Sumaatmadja. (1984). *Metodologi Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Bandung: Penerbit Alumni.

